

# Al-Abqori

## Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

### Sintesis Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam Telaah Atas Nalah Teologis Generasi Milenial Muslim

Didin Hidayat<sup>1</sup>, Nazla Fahira Balfas<sup>2</sup>, Rehan Hamaludin<sup>3</sup>, Samsul Rijal<sup>4</sup>, Siti Aditta<sup>5</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia  
[Santriabah68886@gmail.com](mailto:Santriabah68886@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia  
[fahiranazla485@gmail.com](mailto:fahiranazla485@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia  
[rehanhamaa@gmail.com](mailto:rehanhamaa@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia  
[rs4740717@gmail.com](mailto:rs4740717@gmail.com)
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia  
[sitiadita9@gmail.com](mailto:sitiadita9@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 19, 2026

Revised : February 13, 2026

Accepted : March 15, 2026

Available online : April 08, 2026

**How to Cite:** Didin Hidayat, Nazla Fahira Balfas, Rehan Hamaludin, Samsul Rijal, & Siti Aditta. (2026). Synthesis of Mantiq and Kalam: A Study of the Theological Reasoning of the Millennial Muslim Generation. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 2(1), 26-41. <https://doi.org/10.61166/abqori.v2i1.27>

#### Synthesis of Mantiq and Kalam: A Study of the Theological Reasoning of the Millennial Muslim Generation

**Abstract.** Theology and logic are two branches of science that have a central role in the development of theological reasoning in the Islamic tradition. Theology focuses on the discussion of Islamic faith

and beliefs using rational arguments to strengthen and maintain faith, while logic is the science of logic that regulates correct and systematic ways of thinking in order to produce valid conclusions. The synthesis between logic and theology is very relevant in the context of the development of the thinking of the millennial generation of Muslims who live in the digital and globalization era, where intellectual and social challenges are increasingly complex. This study uses a qualitative method with a literature study approach to examine how the principles of logic (logic) are applied in theology in order to build critical, rational, and adaptive theological reasoning to the dynamics of the times. This study examines the existence of logic as a basis for thinking, the implications of bayani, burhani, and irfani reasoning in Islamic science, and the role of theology in facing contemporary theological challenges. The results of the study show that the synthesis of logic and theology not only strengthens faith rationally, but also equips the millennial generation of Muslims with critical and dialogical thinking skills that are able to answer religious and social problems scientifically. Therefore, strengthening theological education based on logic is a strategic need in building the theological reasoning of the millennial generation that is relevant and constructive in facing the industrial revolution and current global challenges.

**Keywords:** theology, logic, theological reasoning, millennial generation, rationality, Islamic education, industrial revolution.

**Abstrak.** Ilmu kalam dan ilmu mantik merupakan dua cabang ilmu yang memiliki peran sentral dalam pengembangan nalar teologis dalam tradisi Islam. Ilmu kalam berfokus pada pembahasan akidah dan keyakinan Islam dengan menggunakan argumen rasional untuk memperkuat dan mempertahankan akidah, sedangkan ilmu mantik adalah ilmu logika yang mengatur tata cara berpikir yang benar dan sistematis agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Sintesis antara ilmu mantik dan ilmu kalam menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan pemikiran generasi milenial Muslim yang hidup di era digital dan globalisasi, di mana tantangan intelektual dan sosial semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip logika (mantik) diterapkan dalam ilmu kalam guna membangun nalar teologis yang kritis, rasional, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Kajian ini menelaah eksistensi ilmu mantik sebagai landasan berpikir, implikasi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam ilmu keislaman, serta peran ilmu kalam dalam menghadapi tantangan teologis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesis ilmu mantik dan ilmu kalam tidak hanya memperkuat keimanan secara rasional, tetapi juga membekali generasi milenial Muslim dengan kemampuan berpikir kritis dan dialogis yang mampu menjawab problematika keagamaan dan sosial secara ilmiah. Oleh karena itu, penguatan pendidikan ilmu kalam berbasis ilmu mantik menjadi kebutuhan.

**Kata Kunci:** Ilmu Kalam, Ilmu Mantik, Nalar Tologis, Generasi Milenial, Rasionalitas, Pendidikan Islam, Revolusi Industri.

## PENDAHULUAN

Ilmu kalam secara etimologis berasal dari kata "kalam" yang berarti perkataan, ucapan, atau firman. Secara terminologi, ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang akidah, keyakinan, dan persoalan ketuhanan dengan menggunakan argumentasi rasional dan logika sebagai dasar pembuktian. Ilmu ini berkembang pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya di era al-Ma'mun (813-833 M), sebagai respon terhadap berbagai tantangan pemikiran yang muncul dari luar dan dalam dunia Islam. Para mutakallimin (ahli kalam) menggunakan dalil-dalil fikiran (aqli) untuk menetapkan kebenaran pokok-pokok keimanan, meskipun tetap mengacu pada dalil naqli (wahyu) sebagai sumber utama. Dengan demikian, ilmu kalam tidak

hanya berfungsi sebagai penguat iman, tetapi juga sebagai alat intelektual yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Di sisi lain, ilmu mantik atau logika adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah berpikir yang benar dan sistematis agar manusia dapat mencapai kesimpulan yang valid dan terhindar dari kekeliruan berpikir. Kata "mantik" sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab "nataqa" yang berarti berpikir atau berbicara, sehingga mantik dapat diartikan sebagai alat berpikir yang mengatur proses penalaran agar terstruktur dan logis. Ilmu mantik memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif, yang sangat dibutuhkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam. Prinsip-prinsip mantik seperti silogisme, deduksi, induksi, dan analogi (qiyas) menjadi instrumen metodologis yang membantu para mutakallimin dalam menyusun argumen teologis yang koheren dan rasional.

Dalam konteks perkembangan pemikiran Islam kontemporer, terutama di kalangan generasi milenial Muslim, sintesis antara ilmu mantik dan ilmu kalam menjadi sangat relevan. Generasi milenial hidup dalam era globalisasi dan digitalisasi yang membawa tantangan kompleks dalam memahami agama secara rasional dan kritis. Mereka dihadapkan pada pluralitas pemikiran, arus informasi yang cepat, serta tantangan ideologis yang menuntut kemampuan berpikir yang tajam dan sistematis. Oleh karena itu, penggabungan ilmu mantik sebagai alat berpikir logis dan ilmu kalam sebagai kajian teologis yang berbasis argumentasi rasional menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun nalar teologis yang kuat, kritis, dan terbuka. Telaah atas nalar teologis generasi milenial Muslim melalui sintesis ilmu mantik dan ilmu kalam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat akidah dan keimanan, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir yang dapat menghadapi problematika keagamaan dan sosial secara ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan generasi milenial untuk menghindari sikap dogmatis atau emosional semata dalam memahami agama, serta membuka ruang dialog yang konstruktif dengan berbagai pemikiran lain. Dengan demikian, sintesis ini menjadi fondasi epistemologis yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika zaman dan kebutuhan intelektual umat Islam masa kini.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ilmu mantik dan ilmu kalam dapat disintesis secara efektif untuk memperkuat nalar teologis generasi milenial Muslim, sekaligus menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu keislaman dan pendidikan agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Ilmu Kalam Dalam Membangun Nalar Teologis Generasi Milenial Muslim**

Ilmu kalam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun nalar teologis generasi milenial muslim, terutama di era modern yang penuh tantangan pemikiran dan sosial. Pertama, ilmu kalam membantu generasi milenial untuk memahami ajaran Islam secara rasional dan kritis, tidak hanya menerima secara dogmatis. Melalui pendekatan argumentasi logis dan analitis, ilmu kalam

membentuk pola pikir yang mampu mengkaji konsep-konsep keimanan dengan kedalaman intelektual, sehingga keyakinan mereka menjadi kokoh dan tidak mudah goyah menghadapi berbagai keraguan dan tantangan zaman seperti sekularisme, relativisme moral, dan materialisme.

Selain memperkuat akidah, ilmu kalam juga berfungsi sebagai benteng intelektual yang membentengi generasi muda dari penyimpangan dan kesesatan dalam beragama. Dengan memahami dalil dan argumentasi rasional tentang pokok-pokok keimanan, mereka dapat memilah mana ajaran yang benar dan mana yang menyimpang, sehingga terhindar dari pengaruh negatif pemikiran yang menyesatkan. Hal ini sangat penting agar generasi milenial muslim dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, bijaksana, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Lebih jauh, ilmu kalam juga berperan dalam membentuk worldview Islami yang moderat dan toleran. Melalui pembelajaran ilmu kalam, generasi milenial diajak untuk menghargai perbedaan pendapat dalam Islam dan mengembangkan sikap toleransi yang konstruktif dalam menghadapi pluralitas pemikiran dan budaya. Ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin majemuk dan kompleks. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya memperkuat keimanan secara individual, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat Islam yang harmonis dan inklusif.

Selain aspek keimanan dan sosial, ilmu kalam juga mengasah kemampuan berpikir kritis generasi milenial. Metode dialektika dan argumentasi yang digunakan dalam ilmu kalam melatih mereka untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi selalu melakukan analisis kritis yang rasional. Kemampuan ini sangat penting dalam era informasi saat ini agar generasi muda mampu menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam tanpa kehilangan pijakan keagamaannya. Singkatnya, ilmu kalam berperan sebagai fondasi intelektual dan spiritual yang memperkuat keimanan, membentengi akidah, mengembangkan sikap toleran, serta mengasah kemampuan berpikir kritis generasi milenial muslim. Dengan bekal tersebut, mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan nalar teologis yang matang, sehingga mampu menjalankan peran sebagai muslim yang moderat, rasional, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Peran ilmu kalam dalam membangun nalar teologis generasi milenial muslim merupakan aspek yang sangat penting dan relevan dalam konteks keislaman kontemporer. Ilmu kalam, yang juga dikenal sebagai ilmu teologi Islam, adalah cabang ilmu yang membahas tentang akidah, keyakinan, dan doktrin-doktrin dasar Islam melalui pendekatan rasional dan argumentatif. Dalam prosesnya, ilmu kalam berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan akal manusia untuk memahami, mengembangkan, serta mempertahankan ajaran Islam secara logis dan rasional.

#### a. Pengantar tentang Ilmu Kalam dan Signifikansinya

Ilmu kalam muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan umat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan rasional. Ia bertujuan untuk menjawab keraguan, menangkis syubhat, serta menjelaskan ajaran agama agar dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk generasi milenial yang hidup di era digital dan informasi. Dengan pendekatan rasional, ilmu kalam

membantu membangun fondasi keimanan yang kokoh dan argumentatif, sehingga memperkuat keyakinan umat terhadap ajaran agama mereka.

b. Nalar Teologis dan Peran Ilmu Kalam dalam Pembentukan Ideologi

Generasi milenial saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang mempercepat penyebaran informasi dan juga misinformasi. Dalam konteks ini, ilmu kalam berperan penting dalam membangun nalar teologis yang kritis dan analitis. Melalui pendekatan rasional, generasi ini diajak untuk tidak sekadar menerima ajaran secara dogmatis, tetapi memahami dasar-dasar keimanan secara logis, sehingga mampu memfilter dan memilah informasi yang benar dan yang menyesatkan. Ilmu kalam mampu memberikan argumentasi yang kuat terhadap isu-isu teologis seperti keimanan kepada Allah, keesaan-Nya, keberadaan malaikat, hari kiamat, dan aspek-aspek lainnya. Dengan demikian, generasi milenial tidak hanya menjadi penganut agama yang pasif, tetapi juga menjadi agen yang mampu mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kerangka nalar dan rasionalitas.

c. Menghadapi Tantangan Era Digital dan Modernisasi

Era digital membawa tantangan besar bagi pemahaman keagamaan, termasuk munculnya berbagai pandangan yang menyimpang, sekularisme, dan relativisme. Ilmu kalam berperan sebagai alat untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan landasan logis terhadap ajaran Islam. Ia membantu generasi milenial untuk memahami bahwa iman dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks ini, ilmu kalam dapat digunakan untuk mengajarkan bahwa penggunaan akal dan rasio dalam memahami agama adalah hal yang sangat penting dan dianjurkan dalam Islam. Hal ini dapat meningkatkan keimanan yang didukung oleh pemahaman rasional, sehingga memperkuat identitas keislaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

d. Pengembangan Nalar Kritis dan Kemandirian Beragama

Ilmu kalam juga berperan dalam membentuk nalar kritis dan kemandirian beragama pada generasi milenial. Dengan memahami argumen-argumen dasar dan metodologi ilmiah dalam ilmu kalam, mereka diharapkan mampu melakukan analisis dan interpretasi terhadap ajaran agama secara mandiri. Hal ini penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran ekstremisme, radikalisme, atau pemahaman yang menyimpang. Dalam prakteknya, ilmu kalam mengajarkan pentingnya dialog, toleransi, dan saling menghormati dalam memahami keberagaman pandangan keagamaan. Generasi milenial yang didukung oleh nalar teologis ini mampu menjadi agen perdamaian dan keberagaman, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang rasional dan berimbang.

e. Kontribusi Ilmu Kalam dalam Membendung Pemikiran Ekstrem dan Radikalisme

Dalam konteks global dan lokal yang penuh tantangan, ilmu kalam memiliki peran strategis dalam membendung penyebaran pemikiran ekstrem dan radikalisme yang sering kali didasarkan pada interpretasi yang sempit dan dogmatis. Dengan pendekatan rasional dan argumentatif, ilmu kalam mampu menepis pemahaman yang menyimpang dan menguatkan pemahaman keimanan yang moderat dan berimbang. Generasi milenial yang memahami dasar-dasar ilmu kalam akan lebih

mampu mengenali dan menolak paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat dan damai. Mereka juga dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

#### f. Peran Strategis Ilmu Kalam dalam Membentuk Nalar Teologis Generasi Milenial Muslim

Secara keseluruhan, ilmu kalam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun nalar teologis generasi milenial muslim. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelaan terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai media pengembangan pemikiran kritis, rasional, dan moderat dalam memahami agama. Dengan pendekatan rasional dan argumentatif, generasi milenial akan mampu menginternalisasi keimanan yang kuat dan kokoh, serta mampu bersikap toleran dan dialogis dalam keberagaman. Dalam era modern ini, penguatan ilmu kalam harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun informal, agar generasi milenial tidak hanya menjadi pengguna teknologi dan informasi, tetapi juga mampu memilah dan memahami ajaran agama secara mendalam dan rasional. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan umat dan bangsa.

### **Ilmu Mantik Sebagai Landasan Metodologis Ilmu Kalam**

Ilmu mantik atau logika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dan fundamental dalam membangun kerangka metodologis dalam ilmu kalam. Secara harfiah, ilmu mantik berasal dari kata “mantik” yang berarti “berpikir secara benar dan sistematis”. Dalam konteks keilmuan, ilmu mantik adalah ilmu yang mempelajari tata cara berfikir yang benar, sistematis, dan rasional, serta mampu menyusun argumen yang kuat dan logis. Keberadaannya sangat vital dalam mendukung dan memperkuat argumentasi dalam ilmu kalam karena ia menyediakan kerangka berpikir yang terstruktur dan sistematis dalam menelaah keyakinan dan doktrin keagamaan. Pentingnya Ilmu Mantik dalam Tradisi Islam : Ilmu mantik memiliki posisi sentral dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir, ushul fiqh, dan khususnya ilmu kalam. Mantik berfungsi sebagai alat yang menjaga nalar dari kesalahan berpikir, memperdalam pemahaman, serta memperkuat argumen dalam diskusi keagamaan dan teologis. Para ulama besar seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menegaskan bahwa mantik adalah alat metodologis yang wajib dikuasai oleh siapa pun yang ingin mendalami filsafat dan ilmu-ilmu agama.

Hubungan Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam : Ilmu kalam adalah cabang ilmu Islam yang membahas persoalan akidah dan teologi dengan menggunakan argumentasi rasional. Dalam pengembangan metodologi ilmu kalam, mantik menjadi fondasi utama karena menyediakan kerangka berpikir yang sistematis dan logis dalam membangun serta mempertahankan argumen teologis. Dengan mantik, para mutakallimun (ahli kalam) dapat menganalisis, mengevaluasi, dan membantah argumen-argumen lawan secara rasional, sehingga diskursus teologi Islam menjadi lebih kokoh dan terstruktur.

a. Prinsip-Prinsip Mantik dalam Ilmu Kalam

Ada empat prinsip utama ilmu mantik yang sangat berpengaruh dalam metodologi ilmu kalam, yaitu:

- 1) Silogisme: Proses penalaran yang menghubungkan dua premis untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam kalam, silogisme digunakan untuk membuktikan sifat-sifat Tuhan atau menolak argumen lawan, seperti perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah tentang kemungkinan melihat Tuhan di akhirat.
- 2) Deduksi: Penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke hal yang khusus. Dalam kalam, deduksi digunakan untuk mengkaji konsep-konsep ketuhanan dan sifat-sifat Allah berdasarkan dalil-dalil umum yang ada.
- 3) Induksi: Penarikan kesimpulan dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Dalam diskursus kalam, induksi digunakan untuk memahami fenomena keagamaan atau peristiwa tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi prinsip teologis.
- 4) Qiyas (Analogi): Menghubungkan dua hal yang memiliki kesamaan karakteristik untuk menetapkan hukum atau keyakinan tertentu. Dalam kalam, qiyas digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat atau membahas masalah-masalah teologis yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam nash.

b. Pentingnya Ilmu Mantik dalam Ilmu Kalam

Ilmu mantik berperan sebagai landasan metodologis dalam pengembangan ilmu kalam karena memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan rasional. Beberapa alasan mengapa ilmu mantik sangat penting dalam ilmu kalam adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Kekuatan Argumentasi: Ilmu mantik membantu ahli kalam dalam menyusun argumen yang valid dan koheren. Dengan memahami struktur logis, mereka dapat menyusun dalil-dalil yang saling mendukung dan menolak argumen yang menyimpang. Hal ini penting dalam membangun pembelaan terhadap ajaran Islam dan menangkis serangan dari paham yang menyimpang.
- 2) Menghindari Kesalahan Berfikir dan Kesalahan Logis: Ilmu mantik mengajarkan berbagai bentuk kesalahan berfikir, seperti argumentasi yang silogistik yang tidak valid, penafsiran yang keliru, maupun fallacy dalam berargumentasi. Dengan demikian, ahli kalam dapat menghindari jebakan kesalahan logika yang dapat melemahkan argumen mereka.
- 3) Membentuk Pendekatan Rasional dan Sistematis: Ilmu mantik memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengembangkan argumentasi keagamaan. Dalam membahas isu-isu teologis yang kompleks, seperti sifat-sifat Allah, keimanan, dan keberadaan malaikat, pendekatan logis sangat diperlukan agar argumentasi tidak bersifat emosional semata, tetapi berlandaskan rasionalitas.
- 4) Menegaskan Kesesuaian antara Wahyu dan Akal: Dalam Islam, hubungan antara wahyu dan akal adalah saling melengkapi. Ilmu mantik menjadi alat untuk menunjukkan bahwa penalaran rasional dapat mendukung dan memperkuat keyakinan agama, serta menepis anggapan bahwa agama dan rasio adalah bertentangan.

#### c. Peran Ilmu Mantik dalam Pembentukan Metodologi Ilmu Kalam

Dalam pengembangan ilmu kalam, ilmu mantik berfungsi sebagai metodologi utama yang memberi struktur dan kerangka berpikir yang jelas. Beberapa peran pentingnya adalah:

- 1) Sebagai Alat Analisis dan Evaluasi Argumentasi: Ilmu mantik memungkinkan ahli kalam untuk menganalisis argumentasi dari berbagai sudut pandang, menilai validitas dan kekuatan dalil, serta mengidentifikasi kelemahan dalam argumentasi lawan.
- 2) Sebagai Pedoman Pengembangan Dalil dan Debat: Dalam proses debat dan dialog keagamaan, ilmu mantik menjadi alat untuk menyusun dalil-dalil yang koheren dan berargumentasi secara logis, sehingga mampu meyakinkan lawan debat atau audiens.
- 3) Sebagai Dasar Penyusunan Catatan dan Literatur Ilmu Kalam: Dalam karya-karya ilmiah dan tulisan-tulisan kalam, ilmu mantik digunakan sebagai dasar dalam menyusun argumen, membuat struktur tulisan yang rapi, dan memastikan konsistensi logika dalam seluruh isi tulisan.
- 4) Sebagai Penghubung antara Rasionalitas dan Wahyu: Ilmu mantik membantu dalam menunjukkan bahwa akal manusia memiliki peran penting dalam memahami ajaran agama, dan bahwa penalaran logis dapat digunakan untuk menafsirkan dan memahami wahyu secara lebih mendalam dan akurat.

#### d. Contoh Penerapan Ilmu Mantik dalam Ilmu Kalam

Contoh penerapan ilmu mantik dalam ilmu kalam dapat dilihat dalam berbagai diskusi teologis, seperti:

- 1) Pembahasan tentang Keberadaan Allah: Menggunakan argumen-argumen logis seperti argumen kosmologis dan teleologis untuk membuktikan keberadaan Allah. Argumen ini disusun secara sistematis dan logis, dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat dan tujuan yang menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta membutuhkan pencipta.
- 2) Pembahasan tentang Sifat-sifat Allah : Menggunakan metode logis untuk menafsirkan sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menghindari penafsiran yang keliru atau bertentangan dengan akal sehat.
- 3) Debat tentang Keberadaan Malaikat dan Hari Kiamat: Menyusun argumentasi yang logis dan rasional agar dapat dipahami dan diterima oleh akal manusia, tanpa mengabaikan aspek keimanan.

Secara keseluruhan, ilmu mantik memiliki peran yang sangat vital sebagai landasan metodologis dalam ilmu kalam. Ia menyediakan kerangka berpikir yang sistematis, rasional, dan logis dalam menyusun dan menilai argumentasi keagamaan. Dengan memahami dan menguasai ilmu mantik, ahli kalam mampu membangun argumentasi yang kuat dan koheren, menghindari kesalahan berfikir, serta menegaskan hubungan harmonis antara wahyu dan akal manusia. Oleh karena itu, penguasaan ilmu mantik menjadi salah satu syarat penting dalam pengembangan

ilmu kalam yang efektif dan berdaya guna dalam membela dan memahami ajaran Islam secara rasional dan argumentatif.

### **Sintesis Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam dalam Konteks Generasi Milenial**

Sintesis antara ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi rasional Islam) menjadi sangat relevan dalam membangun karakter intelektual dan spiritual generasi milenial muslim di era modern yang serba cepat dan penuh tantangan. Integrasi kedua disiplin ini tidak hanya memperkuat fondasi keimanan, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan moderat dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

#### **a. Hakikat dan Hubungan Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam**

Ilmu mantik adalah ilmu yang mengajarkan kaidah berpikir benar, sistematis, dan rasional, sehingga seseorang terhindar dari kekeliruan dalam penalaran. Sementara itu, ilmu kalam merupakan cabang ilmu keislaman yang membahas persoalan akidah melalui pendekatan rasional dan argumentatif, serta berfungsi sebagai benteng intelektual dalam mempertahankan keyakinan agama. Dalam perkembangannya, ilmu kalam sangat bergantung pada prinsip-prinsip mantik sebagai landasan metodologis. Mantik menyediakan kerangka berpikir logis yang membantu para ahli kalam (mutakallimun) membangun dan mempertahankan argumen teologis secara sistematis dan rasional.

#### **b. Prinsip-Prinsip Sintesis**

Empat prinsip utama mantik yang sangat berpengaruh dalam metodologi ilmu kalam adalah:

- 1) Silogisme: Proses penalaran yang menghubungkan dua premis untuk menghasilkan kesimpulan, banyak digunakan dalam debat teologis klasik.
- 2) Deduksi: Penarikan kesimpulan dari hal umum ke hal khusus, dipakai untuk mengkaji konsep-konsep ketuhanan.
- 3) Induksi: Penarikan kesimpulan dari hal khusus ke umum, digunakan untuk memahami fenomena keagamaan.
- 4) Qiyas (Analogi): Menghubungkan dua hal yang memiliki kesamaan karakteristik untuk menetapkan hukum atau keyakinan tertentu.

#### **c. Relevansi Sintesis bagi Generasi Milenial**

Generasi milenial hidup di tengah arus informasi global, pluralisme pemikiran, serta tantangan ideologi dan budaya yang sangat kompleks. Sintesis ilmu mantik dan ilmu kalam menjadi kunci agar generasi ini tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu mengkaji, mengkritisi, dan mempertahankan keyakinan secara rasional dan argumentatif. Beberapa manfaat utama sintesis ini bagi generasi milenial antara lain:

- 1) Membangun Keimanan Rasional: Melalui pendekatan logis, generasi muda dapat memahami dan memperkuat keyakinan mereka dengan argumentasi yang jelas dan sistematis, sehingga iman tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal.

- 2) Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis: Penggunaan metode mantik dalam diskusi kalam melatih generasi milenial untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan menganalisis dan menguji kebenarannya secara logis.
- 3) Menumbuhkan Sikap Moderat dan Toleran: Sintesis ini membantu generasi muda memahami dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga tercipta sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial.
- 4) Menjawab Tantangan Kontemporer: Dengan landasan logika dan teologi yang kuat, generasi milenial mampu merespons isu-isu modern seperti pluralisme, sekularisme, dan radikalisme secara argumentatif dan kontekstual.

d. Implementasi Sintesis dalam Pendidikan dan Kehidupan

Penerapan sintesis mantik dan kalam dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan Inovatif: Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan logika dan teologi, serta menggunakan metode pembelajaran interaktif dan digital agar lebih mudah dipahami generasi muda.
- b. Dialog dan Diskusi Terbuka: Mengembangkan budaya diskusi yang sehat dan kritis di lingkungan akademik maupun komunitas, sehingga generasi milenial terbiasa menguji dan mempertahankan pendapat secara rasional.
- c. Pemanfaatan Teknologi: Mengakses literatur klasik dan kontemporer melalui platform digital, serta mengikuti kursus daring untuk memperluas wawasan keislaman yang logis dan kontekstual.

Jadi ilmu mantik dan ilmu kalam menjadi fondasi penting dalam membangun generasi milenial muslim yang rasional, kritis, moderat, dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi kedua disiplin ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membentuk karakter intelektual dan sosial yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban global.

### **Implikasi Pendidikan dan Pengembangan Nalar Teologis**

Dalam konteks studi keagamaan dan pendidikan agama, pengembangan nalar teologis memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental. Nalar teologis merupakan kemampuan berpikir kritis, analitis, interpretatif, serta rasional terhadap ajaran-ajaran agama, teks suci, tradisi keagamaan, dan doktrin-doktrin keimanan. Pengembangan nalar ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai langkah penting dalam membangun masyarakat yang toleran, berpengetahuan, dan mampu bersikap rasional dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Nalar teologis adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama secara kritis dan rasional, serta mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks sosial dan budaya. Ia melibatkan proses berpikir yang mendalam terhadap teks-teks suci, tradisi, dan ajaran agama, serta mampu menyusun argumen yang logis dan argumentatif. Dalam pendidikan, pengembangan nalar teologis sangat penting karena Meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama, Membentuk individu yang mampu berpikir kritis, tidak dogmatis, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi, Menumbuhkan rasa toleransi dan saling pengertian

antar umat beragama, dan Membantu umat untuk menjawab tantangan zaman dengan pendekatan rasional dan kontekstual.

1. Implikasi Pendidikan terhadap Pengembangan Nalar Teologis
  - a. Kurikulum yang Berorientasi pada Pemikiran Kritis dan Interpretasi Kurikulum pendidikan agama perlu dirancang agar tidak sebatas hafalan dan pengulangan teks, tetapi juga mencakup studi filsafat agama, hermeneutik, etika, dan sejarah keagamaan. Dengan demikian, peserta didik akan mampu memahami makna mendalam dari teks-teks suci dan tradisi keagamaan secara kontekstual dan rasional. Kurikulum yang baik harus mendorong siswa untuk bertanya, menelaah, dan menafsirkan ajaran secara kritis.
  - b. Pendekatan Pembelajaran yang Interaktif dan Dialogis, Metode pengajaran harus mendorong diskusi terbuka, tanya jawab, dan refleksi kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menstimulus peserta didik untuk berpikir mandiri dan mempertanyakan ajaran yang mereka pelajari. Pendekatan ini membantu membangun sikap skeptis yang sehat dan rasa ingin tahu yang tinggi.
  - c. Pelatihan Guru dan Fasilitator, Guru harus memiliki kompetensi dalam mengajarkan nalar teologis, termasuk kemampuan interpretasi teks, filsafat agama, dan komunikasi yang efektif. Pelatihan guru harus mencakup penguasaan metodologi interpretasi, pemahaman keragaman interpretasi, serta kemampuan mengelola diskusi yang konstruktif dan toleran.
  - d. Penggunaan Teknologi dan Media Digita, Teknologi informasi dan media digital dapat memperkaya proses pembelajaran. Sumber belajar digital, diskusi online, dan multimedia memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sudut pandang dan memperluas wawasan mereka terhadap ajaran agama secara kritis dan kontekstual.
2. Implikasi Pengembangan Nalar Teologis
  - a. Pemahaman Kontekstual dan Rasional terhadap Ajaran Agama Pengembangan nalar teologis mendorong individu untuk memahami ajaran agama dalam konteks zaman dan budaya tertentu. Mereka mampu menafsirkan ajaran secara rasional, menanggapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dengan pendekatan yang sesuai dan bijaksana.
  - b. Meningkatkan Toleransi dan Dialog Antaragama  
Kemampuan interpretasi dan analisis yang kritis memungkinkan individu memahami keragaman interpretasi dan tradisi keagamaan lain. Hal ini memperkuat sikap toleran, menghargai keberagaman, dan memfasilitasi dialog antarumat beragama secara konstruktif dan damai.
  - c. Pembentukan Sikap Kritis dan Mandiri  
Nalar teologis yang berkembang akan melatih individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh interpretasi ekstrem, dogmatisme buta, atau propaganda yang merusak. Mereka mampu membangun pemahaman yang matang dan bertanggung jawab terhadap ajaran agama yang dianutnya.
  - d. Penguatan Etika dan Moral Berbasis Rasionalitas

Pengembangan nalar teologis juga mendukung pembentukan karakter etis dan moral yang berlandaskan pada rasionalitas dan keadilan. Individu akan mampu menilai dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara rasional dan berlandaskan ajaran agama.

### 3. Implikasi Sosial dan Budaya

#### a. Masyarakat yang Lebih Harmonis dan Toleran

Dengan individu yang mampu berpikir secara rasional dan terbuka terhadap keberagaman, masyarakat akan lebih harmonis dan minim konflik berbasis kesalahpahaman keagamaan.

#### b. Peningkatan Kualitas Kehidupan Bermasyarakat

Pengembangan nalar teologis membantu masyarakat dalam membangun budaya yang inklusif, adil, dan beradab. Mereka mampu menyikapi perbedaan secara konstruktif dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial.

#### c. Pembangunan Peradaban yang Berbasis Rasionalitas dan Etika

Pemikiran kritis dan rasional yang dihasilkan dari pengembangan nalar teologis dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang maju, inklusif, dan berkeadaban tinggi, yang mampu menjawab tantangan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan.

Secara keseluruhan, implikasi pendidikan dan pengembangan nalar teologis sangat luas dan mendalam. Ia tidak hanya mempengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan ajaran agama, tetapi juga berdampak pada pembangunan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Pengembangan nalar teologis yang dilakukan secara sistematis dalam proses pendidikan mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya beriman tetapi juga berpengetahuan, kritis, dan bertanggung jawab terhadap agama dan masyarakat. Penguatan nalar teologis menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan global dan lokal secara rasional, etis, dan penuh toleransi. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pengembangan nalar ini harus menjadi prioritas dalam kurikulum keagamaan dan studi keislaman, Kristen, Hindu, Buddha, maupun agama lain, agar tercipta manusia yang beriman dan berilmu, serta mampu berkontribusi positif bagi peradaban manusia.

### **Tantangan dan Peluang Sintesis Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam di Era Milenial**

Dalam tradisi keilmuan Islam dan pemikiran keagamaan secara umum, ilmu mantik dan ilmu kalam memegang peran penting dalam membangun fondasi rasionalitas dan teologi. Ilmu mantik adalah cabang ilmu yang mempelajari logika formal dan penalaran rasional, sedangkan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas doktrin keimanan, teologi, serta berbagai argumen untuk mempertahankan kepercayaan agama. Di era milenial yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, terjadi tantangan sekaligus peluang besar dalam mensintesis kedua ilmu ini. Sinergi antara ilmu mantik dan ilmu kalam dapat memperkuat dialog antara agama dan sains, memperjelas

argumentasi keimanan, serta menanggapi isu-isu kontemporer secara rasional dan bermakna.

a. Tantangan Sintesis Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam di Era Milenial

1) Perbedaan Paradigma dan Pendekatan

Ilmu mantik berakar pada logika formal dan penalaran rasional yang bersifat universal dan objektif. Ia berfokus pada keabsahan argumen dan struktur penalaran. Sebaliknya, ilmu kalam lebih bersifat doktrinal dan teologis, yang sering kali mengandung unsur keimanan, kepercayaan, dan interpretasi teks suci. Perbedaan paradigma ini dapat menjadi hambatan dalam melakukan sintesis karena keduanya memiliki dasar metodologis dan orientasi yang berbeda.

2) Krisis Kepercayaan terhadap Rasionalitas Tradisional

Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern, muncul kecenderungan skeptis terhadap rasionalitas tradisional dalam ilmu kalam yang terkadang dianggap terlalu dogmatis atau tidak cukup kontekstual. Banyak kalangan memandang bahwa pendekatan kalam tidak mampu menjawab tantangan zaman secara memadai, sehingga menimbulkan ketegangan antara iman dan akal.

3) Kekhawatiran terhadap Reduksionisme dan Fundamentalisme

Dalam proses integrasi ilmu mantik dan kalam, ada risiko terjadinya reduksionisme, yaitu mengurangi aspek keimanan menjadi sekadar logika formal tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan pengalaman keagamaan. Di sisi lain, kekhawatiran terhadap fundamentalisme keagamaan juga menjadi tantangan, karena ketidakmampuan menyeimbangkan rasionalitas dan keimanan dapat menimbulkan sikap eksklusif dan intoleran.

4) Pengaruh Globalisasi dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan tantangan besar dalam menyampaikan argumentasi keagamaan secara rasional dan logis. Informasi yang cepat, sering kali tidak tervalidasi, dapat memperkuat misinterpretasi terhadap ajaran agama dan menimbulkan konflik.

5) Kurangnya Pendidikan Rasional dan Kritis dalam Konteks Keagamaan

Di banyak tempat, pendidikan keagamaan dan ilmu pengetahuan tidak cukup mengintegrasikan aspek logika dan rasionalitas secara mendalam. Akibatnya, umat dan akademisi kurang mampu melakukan sintesis yang efektif antara ilmu mantik dan ilmu kalam.

b. Peluang Sintesis Ilmu Mantik dan Ilmu Kalam di Era Milenial

1) Memperkuat Dialog antara Rasionalitas dan Keimanan

Era milenial menawarkan peluang besar untuk mengembangkan dialog yang konstruktif antara ilmu mantik dan ilmu kalam. Dengan pemahaman yang lebih terbuka dan terbiasa berdiskusi secara kritis, keduanya dapat saling melengkapi, menghasilkan argumentasi yang kokoh dan relevan terhadap isu-isu kontemporer.

2) Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial

Teknologi digital dapat digunakan untuk menyebarkan argumentasi keagamaan yang rasional dan logis secara luas dan efektif. Platform online, seminar virtual, dan media sosial memungkinkan umat dan cendekiawan mengedukasi

masyarakat tentang pentingnya sinergi antara logika dan keimanan, serta menjawab tantangan zaman secara langsung.

### 3) Pengembangan Ilmu Interdisipliner

Milenial membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu mantik, filsafat, sains, dan teologi. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman keagamaan dan memperkuat argumentasi keimanan dengan kerangka ilmiah dan rasional yang kuat.

### 4) Meningkatkan Pendidikan Rasional dan Kritis

Dengan adanya akses luas terhadap pengetahuan dan teknologi, pendidikan keagamaan dapat diarahkan untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu mantik dan ilmu kalam akan membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan modern secara rasional dan beriman.

### 5) Menghadirkan Pemikiran Keagamaan yang Kontekstual dan Adaptif

Milenial memungkinkan munculnya pemikiran keagamaan yang lebih kontekstual, adaptif, dan inklusif. Dengan sintesis ilmu mantik dan kalam, argumentasi keimanan dapat disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan ilmiah saat ini tanpa kehilangan esensi keimanan.

Secara umum, tantangan dalam mensintesis ilmu mantik dan ilmu kalam di era milenial terletak pada perbedaan paradigma, ketidakpastian terhadap rasionalitas tradisional, serta dampak negatif dari globalisasi dan teknologi digital. Namun, peluangnya jauh lebih besar, terutama dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan yang lebih terbuka, dan semangat dialog antar ilmu dan keimanan. Penting bagi para cendekiawan, umat beragama, dan pendidik untuk memanfaatkan peluang ini secara optimal. Mereka perlu mengembangkan pendekatan interdisipliner, memanfaatkan media digital untuk menyebarkan argumentasi yang rasional dan berimbang, serta membangun budaya diskusi yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, sinergi antara ilmu mantik dan ilmu kalam tidak hanya akan memperkuat argumentasi keimanan, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara proporsional dan berwawasan luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap perkembangan nalar teologis generasi milenial Muslim, dapat disimpulkan bahwa upaya mensintesis ilmu mantik dan ilmu kalam merupakan langkah strategis yang sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Generasi milenial Muslim menunjukkan karakteristik keingintahuan yang tinggi terhadap pemahaman keimanan yang rasional, kritis, dan kontekstual, sehingga pendekatan integratif ini mampu memperkuat fondasi keimanan mereka sekaligus memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan logika. Dalam realitas saat ini, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan paradigma antara pendekatan rasional formal dalam ilmu mantik dan pendekatan teologis yang bersifat dogmatis dalam ilmu kalam. Ketidacocokan metodologis ini sering kali menjadi hambatan dalam melakukan sinergi yang harmonis, apalagi di tengah arus

globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital yang mengubah cara berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Selain itu, munculnya skeptisisme terhadap rasionalitas tradisional dan kekhawatiran akan reduksionisme keimanan menjadi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara keduanya.

Namun demikian, peluang untuk melakukan sintesis tersebut sangat besar dan menjanjikan. Teknologi digital dan media sosial membuka ruang luas bagi dialog keilmuan yang terbuka, inklusif, dan interaktif, memungkinkan generasi milenial untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan yang beragam dan memperkuat argumentasi keimanan secara lebih rasional dan argumentatif. Pengembangan pendidikan berbasis integrasi ilmu mantik dan kalam dapat menjadi solusi strategis dalam membangun nalar teologis yang kritis, inovatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan kontemporer seperti isu-isu etika, sains, dan sosial. Lebih jauh, sinergi ini dapat memperkuat identitas keislaman yang tidak hanya bersandar pada keimanan dogmatis, tetapi juga mampu menjawab tantangan modern melalui pendekatan rasional dan ilmiah tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Usaha ini membutuhkan dukungan dari para ulama, cendekiawan, dan pendidik untuk terus mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu mantik, filsafat, dan ilmu kalam secara harmonis. Penerapan strategi ini diharapkan mampu menumbuhkan nalar teologis yang mampu bersikap kritis terhadap realitas, adaptif terhadap perubahan, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan keadilan. Akhirnya, langkah-langkah strategis ini akan memperkuat posisi nalar keagamaan di tengah masyarakat Muslim generasi milenial, sekaligus memperkuat dialog antaragama dan keilmuan yang konstruktif. Dengan demikian, sinergi antara ilmu mantik dan ilmu kalam bukan sekadar upaya akademik, melainkan juga sebuah kebutuhan mendesak untuk membangun komunitas Muslim yang rasional, inklusif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun peradaban yang berlandaskan keimanan dan pengetahuan ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Filsafat Kalam dan Logika Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali, H. (2004). *Tahafut al-Falasifa*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. (Terjemahan dan interpretasi: S. M. Athar)
- Azmalia Anastasya Marcella, Mikyal Kaisa Rasyid, & Khabib Alwi. (2025). The Relevance of Essentialist Philosophy in Maintaining Moral Values in the Modern Era and the Perspective of Islamic Educational Philosophy . *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.23>
- Dewi, R. P. (2018). *Pengembangan Nalar Teologis Generasi Milenial melalui Pendekatan Sintesis Ilmu Mantik dan Kalam*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 145-165.

- Erna Robiatul Adawia, Maspuroh, Ahmad Daud, & Muhammad Nursyauqi. (2026). The Essence of Islamic Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.vii2.12>
- Hassan, M. K. (2012). *Revitalisasi Ilmu Kalam dalam Perspektif Generasi Milenial*. Jurnal Studi Islam, 8(1), 55-70.
- Khalil, M. (2019). *Logika dan Teologi dalam Pemikiran Islam*. Bandung: Mizan Publishing.
- Kunkel, R. (2011). *The Role of Logic in Islamic Theology*. International Journal of Middle Eastern Studies\*, 43(3), 423-440.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Albany: State University of New York Press..
- Nirhamna Hanif Fadillah, Mohammad Hanief Sirajulhuda, & Amir Reza Kusuma. (2025). Meaning of Science Concepts (Study Analysis of the Meaning of Science According to Syed Naquib Al-Attas). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 76–102. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vii2.11>
- Rashid, A. (2017). *Nalar dan Keyakinan: Telaah atas Pemikiran Generasi Milenial Muslim*. Jurnal Pemikiran Islam, 14(3), 210-230.
- Siti Mursalina, Maspuroh, Rismayanti, & Rizqi Nazwa Ramdhani. (2025). Deviations in Islamic Scientific Orientation Through Secularism. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(3), 147–157. <https://doi.org/10.61166/iffah.vii3.12>
- Sulaiman, M. (2010). *Filsafat dan Kalam Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuvita Nila Rahayu, Masniatul Ilmiah, Moch Imam Machfudi, & Suparwoto Sapto Wahono. (2026). Honesty as the Main Virtue: A Study of Al-Farabi's Moral Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.vii2.30>
- Yusuf, M. (2014). *Pengantar Ilmu Kalam*. Bandung: Mizan Pustaka.